

**KONFLIK SOSIAL DALAM TRADISI NYONGKOLAN
PADA MASYARAKAT SUKU SASAK
(STUDI KASUS DESA SINTUNG KECAMATAN PRINGGARATA KABUPATEN
LOMBOK TENGAH)**

Anis Fadila¹, M. Mabur Haslan², M. Samsul Hadi³

¹²³PPKn FKIP Universitas Mataram

Alamat e-mail : 1anisfadila7112@gmail.com, 2maburh41@yahoo.com,
3samsulhadi123@staff.unram.ac.id

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana faktor penyebab terjadinya konflik sosial dalam tradisi *Nyongkolan* terhadap masyarakat desa sintung kecamatan pringgarata kabupaten lombok tengah serta untuk mengetahui upaya masyarakat dan pihak terkait dalam mengetahui serta menyelesaikan konflik sosial yang terjadi akibat tradisi *Nyongkolan* di desa sintung kecamatan pringgarata kabupaten lombok tengah. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu dengan teknik analisis data Model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik sosial dalam tradisi *Nyongkolan* pada masyarakat suku sasak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: faktor utama yang menjadi pemicu konflik adalah pergeseran adat dan budaya, selanjutnya faktor kemacetan lalu lintas dan faktor pelanggaran terhadap nilai agama dan moral.

Kata Kunci: Konflik Sosial, Tradisi *Nyongkolan*, Suku Sasak

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the factors that cause social conflict in the Nyongkolan tradition among the community of Sintung Village, Pringgarata Subdistrict, Central Lombok Regency, as well as to determine the efforts of the community and related parties in identifying and resolving social conflicts that arise due to the Nyongkolan tradition in Sintung Village, Pringgarata Subdistrict, Central Lombok Regency. This research uses a qualitative approach with ethnographic research methodology. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is the Miles and Huberman data analysis model, which consists of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that social conflicts in the Nyongkolan tradition among the Sasak tribe are influenced by several factors, namely: the main factor that triggers conflict is the shift in customs

and culture, followed by traffic congestion and violations of religious and moral values.

Keywords: Social Conflict, Nyongkolan Tradition, Sasak Tribe

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, mencakup berbagai suku, bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang masih dijalankan hingga kini. Keberagaman budaya tersebut menjadi ciri khas bangsa dan berperan penting dalam membentuk identitas sosial masyarakat. Menurut Indrawati dan Sari (2024: 77), tradisi merupakan warisan budaya yang berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai moral dan sosial kepada generasi berikutnya, sehingga perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak punah oleh arus modernisasi.

Tradisi memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar kebiasaan turun-temurun. Irawan Ulul Azmi (2022: 1) menyatakan bahwa tradisi merupakan pola hidup sosial yang kompleks karena melibatkan interaksi, norma, dan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam konteks sosial, tradisi juga berperan sebagai sarana memperkuat solidaritas dan kohesi sosial.

Irawan Ulul Azmi (2022: 2) menegaskan bahwa dalam masyarakat Indonesia, tradisi tidak hanya menjadi ekspresi kebudayaan, tetapi juga instrumen pendidikan sosial yang menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan kebersamaan. Hal ini membuat tradisi tetap relevan meskipun masyarakat mengalami perubahan sosial yang cepat.

Namun, di era modern saat ini, beberapa tradisi mengalami perubahan bentuk dan makna akibat pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi. Hernawati, Mahmuddin, dan Anggriani (2022: 3) menyebutkan bahwa perubahan tersebut sering kali menggeser nilai-nilai adat, terutama di daerah yang masih menjunjung tinggi aturan adat dan norma sosial.

Salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi dengan kuat adalah masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Menurut Gesit Yudha, Rasyid, dan Hadi (2025: 399), masyarakat Sasak dikenal memiliki banyak tradisi yang

sarat makna, salah satunya adalah tradisi Nyongkolan, yaitu prosesi adat yang menjadi bagian dari upacara pernikahan.

Tradisi Nyongkolan merupakan bentuk penghormatan dan silaturahmi antara dua keluarga besar setelah akad nikah, di mana pengantin pria bersama rombongan keluarga berjalan menuju rumah mempelai wanita dengan diiringi musik tradisional seperti Gendang Beleg. Namun, seiring waktu, tradisi ini mengalami pergeseran makna dan bentuk pelaksanaan karena masuknya unsur modern seperti musik Kecimol (Burhanudin & Heriyadi, 2024: 38).

Fenomena perubahan ini menunjukkan adanya dilema antara pelestarian budaya dan penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Menurut Rahim (2020: 118), perubahan tersebut tidak dapat dihindari, namun perlu diatur agar tidak menghilangkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi itu sendiri.

Pergeseran nilai dan fungsi tradisi Nyongkolan juga berimplikasi pada munculnya berbagai persoalan sosial di tengah masyarakat. Hidayat, Sari, dan Zulkifli (2021: 88)

menemukan bahwa konflik sosial sering terjadi akibat perbedaan persepsi antara pelaku budaya dan warga yang merasa terganggu dengan pelaksanaan Nyongkolan, terutama karena masalah kebisingan, kemacetan, dan bentrokan antarwarga.

Sementara itu, Azhari dan Sugitanata (2020: 71) menjelaskan bahwa konflik tersebut tidak hanya disebabkan oleh perubahan sosial, tetapi juga oleh lemahnya pengawasan pemerintah dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga ketertiban selama prosesi berlangsung. Kondisi ini mengindikasikan pentingnya peran regulasi pemerintah dalam mengatur kegiatan budaya di ruang publik.

Menanggapi hal tersebut, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat telah merancang Raperda Nyongkolan sebagai upaya pelestarian budaya lokal sekaligus pengendalian ketertiban umum. Dalam Raperda tersebut diatur berbagai ketentuan, mulai dari kewajiban pemberitahuan kepada aparat desa, pembatasan waktu pelaksanaan, hingga larangan membawa minuman keras selama prosesi (Edi S, 2018: 8).

Namun demikian, Fatimah (2020: 37) menilai bahwa pelestarian budaya tidak cukup hanya dengan regulasi, tetapi harus dibarengi dengan peningkatan kesadaran masyarakat untuk memahami makna dan fungsi sosial tradisi. Tanpa pemahaman tersebut, aturan sering kali tidak efektif dalam mengubah perilaku sosial masyarakat.

Selain itu, penelitian Juniati, Zubair, dan Yuliatin (2023: 56) menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap Nyongkolan cenderung berbeda antara generasi tua dan muda. Generasi tua melihat tradisi ini sebagai simbol kehormatan keluarga, sementara generasi muda sering memandangnya sebagai beban sosial atau ajang hiburan. Perbedaan pandangan ini turut memperlemah makna sakral tradisi tersebut.

Dalam konteks konflik sosial, Usman (2020: 11) mengemukakan bahwa konflik merupakan bagian dari dinamika sosial yang muncul karena adanya perbedaan kepentingan dan nilai dalam masyarakat. Oleh sebab itu, konflik dalam tradisi seperti Nyongkolan tidak selalu negatif, tetapi dapat menjadi sarana untuk

memperkuat sistem sosial jika dikelola dengan baik.

Mulyadi (2020: 28) juga menambahkan bahwa konflik sosial yang muncul dalam konteks budaya tradisional sering kali dipicu oleh perubahan sosial yang cepat tanpa kesiapan masyarakat dalam beradaptasi. Maka dari itu, dibutuhkan pendekatan berbasis kearifan lokal agar penyelesaian konflik tetap mengedepankan nilai-nilai budaya.

Sebagai contoh, Hidayat et al. (2021: 90) menemukan bahwa beberapa desa di Lombok berhasil mengurangi konflik melalui mediasi adat dan pembatasan jam pelaksanaan Nyongkolan. Pendekatan ini terbukti efektif karena melibatkan tokoh adat dan tokoh agama yang memiliki pengaruh kuat di masyarakat.

Di sisi lain, Kausar (2023: 168) menyoroti pentingnya pendidikan multikultural dalam membangun kesadaran sosial dan toleransi antarwarga. Dengan pemahaman nilai budaya dan norma sosial, masyarakat dapat menghargai tradisi tanpa menimbulkan gesekan sosial.

Sementara itu, penelitian Putri et al. (2024: 62) menekankan bahwa

transformasi tradisi lokal harus mempertimbangkan keseimbangan antara pelestarian nilai budaya dan kebutuhan masyarakat modern. Jika dikelola dengan baik, tradisi seperti Nyongkolan dapat menjadi sarana memperkuat identitas sosial dan ekonomi lokal tanpa kehilangan esensi budayanya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi Nyongkolan tidak hanya menjadi cerminan nilai budaya Suku Sasak, tetapi juga menjadi ruang sosial di mana terjadi negosiasi antara adat, modernitas, dan kebutuhan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bentuk konflik sosial yang muncul dalam tradisi Nyongkolan di Desa Sintung, faktor-faktor penyebabnya, serta upaya penyelesaian yang dilakukan masyarakat setempat dalam menjaga harmoni sosial. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Konflik Sosial Dalam Tradisi Nyongkolan Pada Masyarakat Suku Sasak (Studi Kasus Desa Sintung Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah)”**

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi. Dalam pembahasan ini, peneliti telah memperoleh informasi dari narasumber tokoh adat dan kepala lingkungan serta masyarakat yang berada di wilayah Desa Sintung Kecamatan Pringgarata Lombok Tengah. Penelitian ini ditentukan dengan menggunakan Teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan lembar observasi. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yaitu mengamati secara langsung tempat diadakannya proses pelaksanaan tradisi *Nyongkolan* dalam masyarakat suku sasak. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pedoman wawancara, peneliti akan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada informan untuk mendapatkan informasi terkait proses pelaksanaan tradisi *Nyongkolan* pada masyarakat suku sasak di Desa Sintung Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah serta peran masyarakat dan pemerintah dalam menjaga eksistensi tradisi *Nyongkolan*. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk

memperoleh data dan informasi secara foto dan rekaman percakapan pada saat wawancara yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *Nyongkolan*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh dan valid, data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Cara peneliti mereduksi data yaitu dengan menyeleksi data yang didapatkan dengan menganalisis data tersebut, selanjutnya peneliti akan menyisihkan data yang tidak diperlukan dan menggunakan data yang penting. Selanjutnya penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif. Setelah itu penarikan kesimpulan yaitu menarik kesimpulan hasil dari dua tahap tadi yaitu reduksi data dan penyajian data, simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan sehingga dapat ditarik

kesimpulan mengenai faktor penyebab terjadinya konflik sosial dalam tradisi *Nyongkolan* terhadap masyarakat desa sintung kecamatan pringgarata kabupaten lombok tengah serta mengetahui upaya masyarakat dan pihak terkait dalam menyelesaikan konflik sosial yang terjadi akibat tradisi *Nyongkolan* di Desa Sintung Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah.

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori Sugiyono yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dari berbagai sumber berbeda dengan menggunakan metode atau teknik pengumpulan data yang sama. Selanjutnya triangulasi teknik adalah metode di mana peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama dan triangulasi waktu adalah teknik pengumpulan data yang mempertimbangkan waktu pelaksanaan, seperti wawancara di pagi hari saat narasumber masih

segar, untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Faktor-faktor dan Dampak penyebab terjadinya Konflik Sosial dalam Tradisi Nyongkolan dikalangan masyarakat Suku Sasak

Sesuai data penelitian yang didapatkan lapangan berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh informan yang dilakukan pada tanggal 21 Juli 2025 berinisial "H" selaku kepala Desa Sintung menyatakan sebagai berikut :

"Sebagai Kepala Desa Sintung, saya melihat bahwa konflik sosial dalam tradisi Nyongkolan umumnya disebabkan oleh pergeseran nilai adat, perbedaan pandangan antar generasi, kemacetan saat prosesi, serta pelanggaran terhadap norma agama dan sosial. Ketidakseimbangan antara pelestarian budaya dan pengaruh modern sering memicu gesekan di tengah masyarakat." Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Sintung, konflik sosial dalam tradisi Nyongkolan terjadi akibat berbagai faktor, antara lain pergeseran nilai adat, perbedaan pandangan antar generasi, gangguan

terhadap ketertiban umum seperti kemacetan, serta pelanggaran terhadap norma agama dan sosial, lebih rinci lagi di jelaskan sebagai berikut :

1) Pergeseran Adat dan Budaya.

Pergeseran adat dan budaya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi keinginan masyarakat untuk menyesuaikan tradisi dengan kondisi ekonomi dan sosial yang lebih praktis. Faktor eksternal meliputi masuknya pengaruh budaya luar melalui pariwisata, urbanisasi, dan media massa yang memperkenalkan gaya hidup baru. Bentuk nyata dari pergeseran adat dan budaya ini terlihat pada penggunaan musik modern (*kecimol*) yang menggantikan musik tradisional (*gendang beleq*), dekorasi pesta yang lebih mewah dan komersial, serta penggunaan kendaraan bermotor dalam arak-arakan yang menggeser penggunaan jalan kaki tradisional. Selain itu, rute prosesi sering dipersingkat untuk efisiensi waktu, yang secara tidak langsung mengurangi kesempatan interaksi sosial antar warga desa.

2) Kemacetan Lalu Lintas

Penyebab kemacetan lalu lintas akibat *Nyongkolan* antara lain adalah minimnya

koordinasi antara penyelenggara acara dengan aparat keamanan, pemilihan rute yang melintasi jalan utama tanpa pengaturan lalu lintas, serta durasi prosesi yang terlalu lama. Selain itu, penggunaan kendaraan besar untuk membawa sound system atau dekorasi tambahan juga menghalangi jalur kendaraan lain.

3) Nilai-nilai Agama dan Moral

Salah satu muncul konflik tersebut adalah pelanggaran norma berpakaian dan perilaku yang dinilai tidak sesuai dengan ajaran agama maupun adat setempat. Misalnya, penggunaan busana yang terlalu terbuka, perilaku kurang sopan peserta arak-arakan, atau musik pengiring yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Situasi ini seringkali memicu kritik dari tokoh agama dan tokoh adat, bahkan memunculkan ketegangan antara kelompok yang ingin mempertahankan nilai-nilai tradisi secara ketat dan kelompok yang lebih terbuka pada unsur modern

b. Upaya masyarakat dan pihak terkait dalam menangani serta menyelesaikan konflik sosial yang terjadi akibat tradisi *Nyongkolan*

Sesuai data penelitian yang didapatkan dilapangan dan berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 21 Juli 2025. Seperti yang

disampaikan oleh salah satu informan berinisial "AA" yaitu salah satu warga dari Dusun Sintung Timur yang menyatakan seperti berikut:

"Kalau menurut saya sebagai warga Desa Sintung, kalau ada masalah gara-gara Nyongkolan, biasanya kita selesaikan lewat musyawarah. Tokoh adat, tokoh agama, sama perangkat desa akan mengundang kedua pihak untuk bicara baik-baik dan cari jalan tengah. Waktu acara, linmas dan aparat keamanan desa juga ikut berjaga dan ngatur lalu lintas supaya nggak ada keributan. Pemerintah desa juga sering kasih sosialisasi, ngingetin soal sopan santun, cara berpakaian, dan aturan yang udah disepakati. Bahkan ada peraturan desa yang ngatur jam dan rute Nyongkolan, biar acara tetap lancar dan nggak sampai bikin masalah di masyarakat."

Dan Berdasarkan wawancara dengan Sekdes/ Pemangku Adat Sintung, upaya penyelesaian konflik sosial akibat tradisi *Nyongkolan* di Desa Sintung dapat dikategorikan ke dalam tiga pendekatan utama: preventif, mediatif, dan partisipatif. Pertama, pendekatan preventif dilakukan melalui keterlibatan aparat keamanan (Babinsa dan Bhabinkamtibmas) untuk

menjaga ketertiban dan mencegah potensi gangguan sejak awal. Kedua, pendekatan mediatif tercermin dari peran tokoh masyarakat sebagai penengah dalam meredam konflik, yang sejalan dengan teori resolusi konflik berbasis lokal (*local wisdom-based conflict resolution*). Ketiga, pendekatan partisipatif terlihat dari keterlibatan aktif masyarakat dalam menciptakan suasana aman dan kondusif, sesuai dengan prinsip *community-based conflict management*. Ketiga pendekatan ini berjalan secara terpadu sebagai bentuk adaptasi sosial terhadap pelestarian tradisi tanpa mengabaikan aspek keamanan dan ketertiban sosial. Bahwa ada beberapa upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat dan pemdes sintung untuk menangani dan menyelesaikan konflik *Nyongkolan* di desa sintung yaitu sebagai berikut :

1) Tugas dan Peran Aparat Keamanan

Peran aparat keamanan dalam pelaksanaan tradisi *Nyongkolan* sangat krusial untuk menjaga ketertiban dan keamanan jalannya acara. Aparat seperti polisi, BKD, dan linmas biasanya dilibatkan untuk mengatur arus lalu lintas agar kemacetan yang ditimbulkan dapat diminimalisasi. Selain menjaga

keamanan secara langsung, aparat juga berperan dalam memberikan imbauan dan sosialisasi sebelum pelaksanaan *Nyongkolan*. Dalam situasi konflik yang tak terhindarkan, aparat keamanan juga berperan sebagai mediator awal sebelum konflik diselesaikan oleh tokoh adat atau pemerintah desa. Mereka menjaga agar suasana tetap kondusif selama proses mediasi berlangsung, sekaligus memastikan pihak-pihak yang terlibat tidak melakukan tindakan anarkis.

2) Peran Tokoh Masyarakat atau Tokoh Adat

Tokoh masyarakat atau tokoh adat memiliki peran sentral dalam pelaksanaan tradisi *Nyongkolan*, karena mereka dianggap sebagai penjaga nilai-nilai adat dan budaya yang diwariskan turun-temurun. Kehadiran mereka bukan hanya sebagai pengawas jalannya prosesi, tetapi juga sebagai pengarah agar pelaksanaan tetap sesuai norma adat Suku Sasak. Selain menjaga jalannya prosesi, tokoh adat juga berperan dalam mencegah terjadinya konflik sosial yang sering kali muncul akibat pergeseran nilai atau pelanggaran norma. Mereka menjadi mediator yang dihormati ketika terjadi gesekan. Tokoh adat juga

berperan aktif dalam memberikan edukasi kepada generasi muda tentang makna dan esensi tradisi *Nyongkolan*. Hal ini penting untuk memastikan regenerasi pengetahuan budaya tetap berlangsung dan mencegah tradisi mengalami degradasi makna.

3) Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat

Kesadaran masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Nyongkolan* berperan penting dalam menjaga kelancaran dan ketertiban acara. Masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi cenderung mematuhi aturan adat, menghindari perilaku yang memicu konflik, dan ikut menjaga keamanan selama prosesi berlangsung. Partisipasi masyarakat tidak hanya dalam bentuk keterlibatan langsung dalam prosesi, tetapi juga melalui dukungan tidak langsung seperti membantu pengaturan lalu lintas, menyediakan fasilitas sementara, dan ikut serta dalam kegiatan pra-*Nyongkolan*. Kesadaran dan partisipasi masyarakat juga berkontribusi dalam pelestarian nilai-nilai budaya *Nyongkolan*. Melalui keterlibatan aktif, masyarakat dapat mengawasi agar tradisi tetap berjalan sesuai norma adat dan agama.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konflik sosial dalam tradisi *Nyongkolan* pada masyarakat Suku Sasak dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu:

1) Faktor- faktor terjadinya Konflik Sosial pada masyarakat suku sasak

yaitu terdapat beberapa faktor diantaranya, Faktor utama yang menjadi pemicu konflik antara lain adalah Pergeseran adat dan budaya, selanjutnya faktor Kemacetan lalu lintas dan Pelanggaran terhadap Nilai agama dan moral.

2) Upaya yang dilakukan oleh pihak terkait (masyarakat/ tokoh adat)

yaitu untuk mengatasi dan meminimalisir potensi konflik sosial tersebut dilakukan melalui kerja sama berbagai pihak, baik tokoh adat, tokoh masyarakat, aparat keamanan, maupun masyarakat secara umum.

Selanjutnya peneliti merekomendasikan beberapa hal dalam perbaikan kedepannya yaitu, kepada masyarakat Desa Sintung disarankan dapat mempertahankan,

melestarikan dan berpartisipasi dalam tradisi *Nyongkolan*. Kepada Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat disarankan dapat memberikan perhatian khusus terhadap perubahan nilai budaya yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi *Nyongkolan* dengan mengembangkan program pelestarian budaya yang adaptif terhadap dinamika sosial dan modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, H., & Sugitanata, A. (2020). Dampak Larangan Adat Nyongkolan Bagi Masyarakat Sasak Montong Bongor Pada Masa Pandemi Covid-19. *Sosial Budaya*, 18(1), 68–78.
- Burhanudin, & Heriyadi. (2024). Pergeseran Nilai-Nilai Islam dan Budaya dalam Tradisi Nyongkolan Adat Sasak (Studi pada Kegiatan Nyongkolan Menggunakan Kesenian Kecimol). *Ulul Albab: Journal Da'wah and Social Religiosity*, 3(1), 35–45.
- Edi, S. (2018). Raperda Nyongkolan: Upaya Pelestarian Budaya Sasak dan Penegakan Ketertiban Umum. Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Fatimah. (2020). Tradisi Nyongkolan dan Dinamika Sosial di Tengah Modernitas. *Jurnal Antropologi Budaya*, 12(1), 33–41.
- Gesit Yudha, R., Rasyid, A., & Hadi, N. (2025). Makna Tradisi Nyongkolan dalam Adat Pernikahan Masyarakat Sasak. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 7(2), 395–405.
- Hernawati, L., Mahmuddin, & Anggriani, D. (2022). Pergeseran Tradisi Nyongkolan Pada Proses Perkawinan Adat Suku Sasak. *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 5(1), 1–12.
- Hidayat, A., Sari, D., & Zulkifli, M. (2021). Kearifan Lokal dalam Penyelesaian Konflik Sosial Masyarakat Sasak Lombok. *Jurnal Sosiologi Pendidikan dan Transformasi Sosial*, 5(2), 85–92.
- Indrawati, T., & Sari, N. (2024). Pelestarian Tradisi dan Nilai Budaya Lokal dalam Era Modernisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 75–82.
- Irawan, U. A. (2022). Tradisi sebagai Pola Hidup Sosial Masyarakat dalam Perspektif Budaya. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 6(1), 1–10.
- Juniati, N., Zubair, & Yuliatin, L. (2023). Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi Nyongkolan (Studi di Kelurahan Karang Pule, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram). *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1), 54–63.
- Kausar, A. (2023). Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Preventif Terhadap Konflik Sosial. *Jurnal Pendidikan Islam Multikultural*, 5(1), 167–169.
- Mulyadi. (2020). Teori dan Dinamika Konflik Sosial. Yogyakarta: Pilar Media.

Putri, V. A. H. W., dkk. (2024). Peluang dan Tantangan Dalam Transformasi Tradisi Sadranan. Maharsi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 1(1), 62–63.

Rahim, A. (2020). Negosiasi Atas Adat Dalam Sistem Pelaksanaan Tradisi Nyongkolan Sasak Lombok. Jurnal Kawistara, 10(2), 117–128.

Usman. (2020). Konflik Sosial: Teori dan Praktik. Jakarta: Prenadamedia Group.